

Penguatan Kapasitas Komunitas Pelaku Kesenian Pekbung melalui Pendampingan Partisipatif untuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Eli Irawati

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: eliirawati@isi.ac.id

Abstract

Pekbung is a traditional performing art that has long been preserved and practiced in Wijirejo Village, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. As an integral part of the local cultural heritage, Pekbung embodies significant historical, educational, and social values for the community. However, its sustainability has been challenged by several factors, including limited intergenerational succession among performers, inadequate organizational management within the artistic community, insufficient documentation of performances, and the underutilization of digital media for promotion and public engagement. These challenges threaten the continuity and visibility of Pekbung amid the growing influence of contemporary popular culture. This community service program aimed to strengthen the capacity of the Pekbung artistic community through a participatory mentoring approach to support the preservation of local cultural heritage. The program employed a participatory approach consisting of needs assessment, collaborative program planning, training and mentoring, practical implementation, monitoring, and evaluation. The activities focused on strengthening community organization, enhancing the management capacity of the performing arts group, improving the documentation of cultural performances, and optimizing the use of digital media for dissemination and promotion. The results demonstrated significant improvements in the community members' knowledge and skills in organizational management, performance documentation, and digital media utilization to broaden public outreach. Furthermore, the mentoring program enhanced community participation and reinforced members' commitment to sustaining Pekbung as an important expression of local cultural identity. Overall, this community engagement initiative contributed to strengthening community capacity while promoting community-based cultural heritage preservation.

Keywords: capacity building; participatory mentoring; Pekbung traditional performing art; local cultural heritage preservation; community empowerment.

Abstrak

Kesenian Pekbung merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai warisan budaya lokal, kesenian ini memiliki nilai historis, edukatif, dan sosial yang penting bagi masyarakat. Namun, keberlanjutannya menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya regenerasi pelaku seni, lemahnya tata kelola organisasi komunitas, kurang optimalnya dokumentasi pertunjukan, serta rendahnya pemanfaatan media digital untuk promosi. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi eksistensi kesenian Pekbung di tengah perkembangan budaya populer. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas komunitas pelaku kesenian Pekbung melalui pendampingan partisipatif sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan program bersama, pelatihan dan pendampingan, praktik, monitoring, serta evaluasi. Program yang dilaksanakan meliputi penguatan kelembagaan komunitas, peningkatan kapasitas pengelolaan kegiatan seni, pendokumentasian pertunjukan, serta optimalisasi media digital sebagai sarana publikasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan

dan keterampilan anggota komunitas dalam mengelola organisasi, mendokumentasikan aktivitas kesenian, dan memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan promosi. Selain itu, pendampingan mampu meningkatkan partisipasi anggota komunitas dan memperkuat komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan kesenian Pekbung sebagai identitas budaya lokal. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas komunitas sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya berbasis masyarakat.

Kata kunci: penguatan kapasitas; pendampingan partisipatif; kesenian *Pekbung*; pelestarian budaya lokal; pemberdayaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan menjadi salah satu identitas bangsa. Keragaman tersebut tercermin melalui berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, seni pertunjukan, bahasa, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Haryono, 2009). Kesenian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi media transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Sayuti, 2007). Namun demikian, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat telah menghadirkan berbagai tantangan bagi keberlangsungan kesenian tradisional. Berbagai bentuk kesenian lokal mengalami penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda, sehingga memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat (Irawati, 2013; Irawati, 2016). Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah kesenian Pekbung. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Keberadaan kesenian Pekbung tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai budaya, identitas komunitas, dan penguatan solidaritas sosial antarwarga.

Kesenian Pekbung sebagai warisan budaya lokal, memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai aset budaya desa. Pertunjukan kesenian Pekbung dimainkan oleh satu ansambel (gabungan dari alat-alat musik) perkusi yang mengiringi sebuah nyanyian lagu tertentu. Instrumen (alat musik) dari ansambel perkusi ini antara lain: klenthing 2 sampai 3 buah, kenthongan dari bambu minimal 3, kodok ngorek, ecek-ecek (maracas), bas sebul dari bambu serta mendapat penambahan instrumen melodi berupa suling bambu. Lagu yang diiringi oleh musik Pekbung ini juga bervariasi, antara lain lagu langgam, lagu keroncong, lagu pop dan lagu dangdut. Pekbung menjadi bagian dari berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat, seperti peringatan hari besar, kegiatan kemasyarakatan, serta acara kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun komunitas lokal. Keberadaan kelompok-kelompok seni yang secara aktif mempertahankan dan mengembangkan kesenian Pekbung menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan zaman (McDermott, 2013). Meskipun demikian, hasil observasi awal dan diskusi dengan komunitas pelaku kesenian menunjukkan bahwa kelompok seni Pekbung masih menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi menghambat keberlanjutan kesenian tersebut.

Permasalahan pertama berkaitan dengan aspek regenerasi pelaku seni. Sebagian besar anggota aktif kelompok seni berasal dari kalangan dewasa dan lanjut usia, sedangkan keterlibatan generasi muda masih relatif terbatas. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan pewarisan pengetahuan dan keterampilan kesenian pada masa mendatang. Permasalahan kedua berkaitan dengan tata kelola organisasi komunitas seni yang belum berjalan secara optimal. Pengelolaan administrasi, dokumentasi kegiatan, pembagian tugas, dan perencanaan program masih dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman anggota kelompok. Akibatnya, pengembangan program kesenian dan penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak belum dapat dilakukan secara maksima. Permasalahan ketiga adalah terbatasnya dokumentasi dan arsip kesenian. Berbagai aktivitas latihan, pementasan, maupun sejarah perkembangan kelompok seni belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal dokumentasi memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran, promosi, serta sarana pelestarian pengetahuan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Keterbatasan dokumentasi juga menyebabkan potensi budaya yang dimiliki kelompok seni belum dikenal secara luas oleh masyarakat di luar wilayah Desa Wijirejo.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan publikasi kesenian masih relatif rendah. Di era digital, media sosial dan platform daring memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan informasi, meningkatkan eksposur kesenian lokal, serta menarik minat generasi muda untuk mengenal dan terlibat dalam kegiatan budaya. Namun, sebagian besar anggota komunitas belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola media digital sebagai sarana promosi kesenian. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan. Penguatan kapasitas komunitas merupakan proses peningkatan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya, menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks pelestarian budaya, penguatan kapasitas komunitas menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemampuan kelompok seni dalam mengelola organisasi, mendokumentasikan aktivitas budaya, membangun jejaring, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung keberlanjutan kesenian tradisional.

Program ini difokuskan pada penguatan kapasitas organisasi komunitas seni, peningkatan kemampuan dokumentasi dan publikasi, serta pengembangan strategi pelestarian budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengelola dan mengembangkan kesenian Pekbung secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran kesenian tersebut sebagai identitas budaya masyarakat Desa Wijirejo.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas pelaku kesenian Pekbung di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan meliputi pengurus dan anggota komunitas kesenian, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory approach*), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Chambers, 1994). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat, membangun rasa memiliki terhadap program, serta memperkuat kapasitas komunitas agar mampu mengembangkan kesenian Pekbung secara mandiri dan berkelanjutan.

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan kegiatan identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi komunitas. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan

diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) bersama pengurus komunitas, pelaku seni, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Identifikasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting komunitas, potensi yang dimiliki, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian kesenian Pekbung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa komunitas memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan kesenian tradisional, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti pengelolaan organisasi yang belum optimal, minimnya dokumentasi aktivitas kesenian, regenerasi anggota yang belum berjalan secara berkelanjutan, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan publikasi.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana kegiatan secara partisipatif. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah untuk menentukan kebutuhan prioritas, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan bentuk pendampingan, serta membagi peran dan tanggung jawab antara tim pengabdian dan mitra. Keterlibatan mitra dalam proses perencanaan menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa seluruh program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan komunitas dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program pendampingan yang difokuskan pada penguatan kapasitas komunitas pelaku kesenian Pekbung. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan diskusi, pelatihan, konsultasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi penguatan tata kelola organisasi komunitas, penyusunan administrasi kelompok, pengembangan program kerja, strategi pelestarian kesenian tradisional, serta peningkatan kapasitas anggota dalam mengelola kegiatan seni secara lebih terstruktur. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pendampingan dalam penyusunan dokumentasi kesenian melalui pengarsipan foto, video, dan data sejarah perkembangan Pekbung sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Untuk memperluas jangkauan promosi, komunitas juga didampingi dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi kegiatan sehingga keberadaan kesenian Pekbung dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selama proses pendampingan berlangsung, tim pengabdian melaksanakan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan mitra. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, diskusi dengan pengurus dan anggota komunitas, serta pemberian umpan balik terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses pendampingan. Hasil monitoring digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian strategi pendampingan sehingga pelaksanaan program tetap efektif dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi reflektif, serta penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada komunitas setelah mengikuti program pendampingan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman anggota mengenai pentingnya pelestarian kesenian Pekbung, meningkatnya kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi komunitas, tersusunnya dokumentasi dan arsip kegiatan kesenian secara lebih sistematis, meningkatnya kemampuan anggota dalam memanfaatkan media digital sebagai media promosi, serta tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diharapkan mampu memperkuat kapasitas komunitas sehingga kesenian Pekbung dapat terus berkembang sebagai salah satu identitas budaya lokal yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama komunitas pelaku kesenian Pekbung di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus komunitas, anggota kelompok seni, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memberikan ruang bagi mitra untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta melaksanakan program pendampingan sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki komunitas (Adizes, 2004). Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa komunitas Pekbung memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan keberadaan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang memengaruhi keberlanjutan komunitas, antara lain pengelolaan organisasi yang masih sederhana, belum tersedianya dokumentasi kegiatan secara sistematis, keterbatasan promosi kepada masyarakat luas, serta belum optimalnya regenerasi anggota. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan yang berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas.



Gambar 1. Bentuk Pertunjukan Kesenian Pekbung Wijirejo
Dokumentasi, Eli Irawati, 2025.

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan diskusi dan penyusunan rencana kerja bersama untuk menyepakati bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan mengenai pentingnya penguatan organisasi sebagai fondasi dalam menjaga keberlanjutan komunitas. Melalui pendampingan, pengurus memperoleh pemahaman mengenai pembagian tugas, penyusunan administrasi kelompok, serta perencanaan program kerja yang lebih terarah. Perubahan tersebut mendorong meningkatnya koordinasi antarpengurus dan anggota dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas kesenian. Selain penguatan kelembagaan, kegiatan juga difokuskan pada peningkatan kapasitas anggota dalam mendokumentasikan aktivitas kesenian

Pekbung. Sebelum program dilaksanakan, dokumentasi pertunjukan masih bersifat sporadis dan belum tersimpan dalam bentuk arsip yang terorganisasi. Setelah pendampingan, komunitas mulai menyusun dokumentasi berupa foto, video, dan data sejarah perkembangan Pekbung. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai arsip komunitas, tetapi juga menjadi media edukasi bagi masyarakat dan generasi muda mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Pekbung. Keberadaan arsip yang terdokumentasi dengan baik menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat sekaligus mendukung proses pewarisan budaya secara berkelanjutan.

Tabel 1. Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan Program	Uraian Kegiatan	Partisipasi Mitra	Luaran yang Dihasilkan
Analisis kebutuhan komunitas	Melakukan observasi lapangan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan permasalahan komunitas pelaku kesenian <i>Pekbung</i> .	Pengurus komunitas, anggota kelompok seni, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan serta merumuskan prioritas program.	Terpetakannya potensi dan permasalahan komunitas sebagai dasar penyusunan program pendampingan.
Perencanaan program secara partisipatif	Menyusun rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, dan target capaian bersama mitra berdasarkan hasil analisis kebutuhan.	Mitra terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga program sesuai dengan kebutuhan komunitas.	Tersusunnya program kerja pendampingan yang disepakati bersama antara tim pengabdian dan komunitas.
Penguatan kapasitas kelembagaan	Memberikan pendampingan mengenai tata kelola organisasi, administrasi kelompok, penyusunan program kerja, dan pembagian tugas pengurus komunitas.	Pengurus dan anggota komunitas mengikuti pelatihan, diskusi, dan praktik pengelolaan organisasi.	Meningkatnya kapasitas pengurus dalam mengelola organisasi komunitas secara lebih efektif dan berkelanjutan.
Pendampingan pelestarian kesenian <i>Pekbung</i>	Mendampingi komunitas dalam pengelolaan kegiatan seni, pelestarian nilai budaya, serta penguatan peran komunitas sebagai pelestari budaya lokal.	Seluruh anggota komunitas berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan dan berbagi pengalaman mengenai praktik pelestarian budaya.	Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran anggota terhadap pentingnya pelestarian kesenian <i>Pekbung</i> sebagai identitas budaya lokal.
Pendokumentasian dan digitalisasi kesenian	Melakukan pendampingan dalam dokumentasi pertunjukan, penyusunan arsip kegiatan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi dan promosi.	Anggota komunitas terlibat dalam proses pengambilan dokumentasi, pengelolaan arsip, dan pengembangan media sosial komunitas.	Tersusunnya dokumentasi kesenian <i>Pekbung</i> serta meningkatnya kemampuan komunitas dalam memanfaatkan media digital untuk promosi budaya.
Monitoring dan evaluasi program	Melaksanakan pemantauan, refleksi bersama, dan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan program.	Mitra memberikan umpan balik mengenai manfaat kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut secara bersama.	Teridentifikasinya capaian program, peningkatan kapasitas komunitas, serta rekomendasi untuk keberlanjutan pelestarian kesenian <i>Pekbung</i> .

Program pendampingan juga diarahkan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi dan promosi. Tim pengabdian memberikan pendampingan mengenai pengelolaan media sosial, penyusunan konten promosi, teknik pengambilan foto dan video kegiatan, serta penyebaran informasi mengenai jadwal pertunjukan dan aktivitas komunitas. Pemanfaatan media digital memberikan peluang yang lebih luas bagi komunitas untuk memperkenalkan kesenian Pekbung kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi informasi. Selain meningkatkan visibilitas komunitas, penggunaan media digital juga menjadi strategi adaptasi dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kesenian Pekbung (Irawati, 2022). Selama proses pendampingan, partisipasi anggota komunitas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Anggota tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan karena mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam setiap proses perubahan yang dilakukan. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada keberadaan tim pengabdian, tetapi juga pada komitmen komunitas untuk terus mengembangkan hasil yang telah dicapai.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas tidak hanya berdampak pada aspek organisasi, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal (Irawati, 2021). Melalui pendampingan, komunitas memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengelola organisasi, mendokumentasikan aktivitas kesenian, serta memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan promosi (Irawati, 2026). Dampak tersebut menjadi modal sosial yang penting bagi keberlangsungan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan budaya dan teknologi. Temuan pengabdian ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas merupakan proses untuk memperkuat kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam proses pengambilan keputusan sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Kuswarsantyo, 2017). Dalam konteks pelestarian budaya, pendekatan ini juga memperkuat posisi komunitas sebagai pelaku utama dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.



Gambar 2. Pendampingan Tata Kelola Kesenian Pekbung Wijirejo
Dokumentasi, Eli Irawati, 2025.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas komunitas pelaku kesenian Pekbung. Keberhasilan program tercermin dari meningkatnya kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi, tersusunnya dokumentasi kegiatan secara lebih sistematis, meningkatnya kemampuan anggota dalam memanfaatkan media digital untuk promosi, serta semakin tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kapasitas komunitas seni tradisional sekaligus mendukung keberlanjutan pelestarian budaya lokal di Desa Wijirejo. Selain itu juga tim pengabdian memberikan beberapa strategi untuk memperkuat kemampuan kelompok seni binaan dalam mengenalkan kelompok mereka yaitu dengan membuat desain logo, mengaransemen lagu-lagu mereka dan juga penguatan literasi terkait pentingnya media sosial dalam mempromosikan kelompok kesenian Pekbung Wijirejo agar lebih dikenal luas. Berikut capaian setelah adanya pendampingan yang dilakukan terhadap kelompok kesenian Pekbung.



Gambar 3. Pendampingan Literasi Kesenian Pekbung Wijirejo
Dokumentasi, Eli Irawati, 2025.

Tabel 2. Capaian Program Pendampingan Komunitas Pelaku Kesenian *Pekbung*

Aspek Pendampingan	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Setelah Pendampingan
Tata kelola organisasi	Struktur organisasi belum tertata dengan baik, administrasi dan pembagian tugas belum terdokumentasi secara sistematis.	Struktur organisasi tersusun lebih jelas, pembagian tugas lebih terarah, dan administrasi kelompok mulai terdokumentasi dengan baik.
Perencanaan kegiatan	Program kerja masih bersifat insidental dan belum disusun secara berkala.	Komunitas memiliki rencana program kerja yang disusun bersama sebagai acuan pelaksanaan kegiatan seni.
Dokumentasi kesenian	Dokumentasi pertunjukan berupa foto dan video masih terbatas serta belum diarsipkan secara sistematis.	Dokumentasi pertunjukan telah dihimpun dan diarsipkan dalam bentuk foto, video, serta data kegiatan sebagai media pelestarian budaya.
Pemanfaatan media digital	Promosi kegiatan masih dilakukan secara konvensional melalui informasi dari mulut ke mulut.	Komunitas mulai memanfaatkan media sosial sebagai media publikasi, promosi kegiatan, dan penyebaran informasi mengenai kesenian <i>Pekbung</i> .
Partisipasi anggota	Keterlibatan anggota dalam pengelolaan organisasi dan pengembangan komunitas masih terbatas.	Partisipasi anggota meningkat melalui keterlibatan aktif dalam penyusunan program, dokumentasi kegiatan, dan promosi kesenian.

Aspek Pendampingan	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Setelah Pendampingan
Kapasitas pengurus	Pengurus belum memiliki pengalaman yang memadai dalam pengelolaan organisasi komunitas seni.	Pengurus memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tata kelola organisasi, administrasi, dan pengembangan komunitas berbasis partisipatif.
Pelestarian budaya	Upaya pelestarian lebih berfokus pada pelaksanaan pertunjukan tanpa didukung dokumentasi dan strategi promosi.	Pelestarian budaya dilakukan melalui pertunjukan, dokumentasi, pengarsipan, serta promosi digital sehingga jangkauan masyarakat menjadi lebih luas.

4. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendampingan partisipatif telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas komunitas pelaku kesenian Pekbung di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan partisipatif yang diterapkan menempatkan komunitas sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan pendampingan, hingga monitoring dan evaluasi. Keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh proses tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab bersama terhadap upaya pelestarian kesenian Pekbung sebagai salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas komunitas pada berbagai aspek. Pengurus komunitas memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tata kelola organisasi, penyusunan administrasi kelompok, serta perencanaan program kerja yang lebih sistematis. Di sisi lain, anggota komunitas mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mendokumentasikan aktivitas kesenian, mengarsipkan berbagai bentuk pertunjukan, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi dan promosi. Penguatan kapasitas tersebut menjadi modal penting bagi komunitas untuk mengembangkan organisasi secara lebih mandiri sekaligus memperluas jangkauan informasi mengenai kesenian Pekbung kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Dokumentasi pertunjukan yang tersusun secara lebih sistematis menjadi bagian penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat serta mendukung proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, pemanfaatan media digital membuka peluang bagi komunitas untuk memperkenalkan kesenian Pekbung kepada khalayak yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya diwujudkan melalui penyelenggaraan pertunjukan seni, tetapi juga melalui penguatan kelembagaan komunitas, pengelolaan pengetahuan budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media edukasi dan promosi budaya.

Keberhasilan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan komunitas berbasis budaya. Kegiatan yang dirancang berdasarkan kebutuhan mitra mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat jejaring kerja sama antarpemangku kepentingan, serta mendorong komunitas untuk lebih mandiri dalam mengelola aktivitas pelestarian budaya. Penguatan kapasitas yang dilakukan tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kelembagaan komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di tingkat lokal.

5. SARAN

Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pemerintah desa, komunitas seni, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Program lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan inovasi pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi, peningkatan literasi digital komunitas, penguatan jejaring dengan lembaga pendidikan dan sektor pariwisata, serta pengembangan dokumentasi digital yang lebih komprehensif sebagai basis data warisan budaya. Sinergi yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu memperkuat eksistensi kesenian Pekbung sebagai identitas budaya masyarakat Desa Wijirejo sekaligus menjadi model pemberdayaan komunitas seni tradisional yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat di era digital. ini digabungkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada LPM ISI Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan, Desa Wijirejo dan kelompok binaan, serta kepada semua pihak yang membantu berjalan lancarnya kegiatan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adizes, Ichak. (2004). *Managing the Performing Arts Organization: Founding Principles in the Management of the Arts*. Santa Barbara: The Adizes Institute Publishing.
- Chambers, R. (1994). *The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*. World Development, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Haryono, Timbul. (2009). *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Irawati, Eli. (2013). *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Irawati, Eli. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>
- Irawati, E. (2018). Kreativitas dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Pemasaran Kesenian Tradisional di Indonesia. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(1), 1-8.
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Irawati, E. (2022). Strategi Preservasi Musik Tradisional dengan Pendekatan Ekosistem Musik. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 210-216.
- Irawati, E., Pratama, U. N., & Dewi, R. S. (2026). Pelatihan Gamelan Terintegrasi Musik Analitik melalui Lagu “Tresno Budoyo” bagi Remaja di Kalurahan Caturharjo, Bantul, DIY. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 14-29.
- Kuswarsantyo. (2017). *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- McDermott, Vincent. (2013). *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Musik

Today.

Sayuti, Suminta A. (2007). *Pendidikan Seni Dalam Perspektif, Seminar Nasional Pendidikan Seni Musik* FPBS UNY.